

ORANG TUA : HARUS JADI TELADAN UTAMA

DR. AFIF MUHAMMAD (Ketua Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pengasuh Pesantren Mahasiswa Fi Zhilal Al-Qur'an dan Pembina Yayasan Lembaga Studi Tafsir Al-Qur'an LESTUTA Bandung)

Menurut saya, Ismail itu bukan sekedar shalih, tapi *halim*. Halim itu kan artinya penyantun, amat sabar. Hal itu terlihat pada saat qurban, begitu ditanya kesediaannya untuk disembelih, dia tidak menolak. Begitulah seorang anak mestinya. Oleh karena itu, kalau saya jadi anak, ya akan seperti itu, berbakti terhadap orang tua.

Yang menarik bagi saya, Ismail itu bersifat halim, lebih daripada shalih sebagaimana yang diharapkan Ibrahim dalam do'anya, "*Rabbi bab lii min al-shalihin*" (Ya Tuhanku, anugerahkanlah padaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang shalih —QS. 37:100 *red.*). Kemudian ada teladan lain pada diri Ismail. Kalau Ibrahim sewaktu mudanya dikisahkan sebagai pemuda yang membantu orang tuanya dengan bekerja, Ismail memberi contoh pada anak-anak kita selain bekerja membantu orang tua, ia juga dihiasi sifat-sifatnya yang shalih dan penurut. Dan sebetulnya, itulah yang diharapkan oleh para orang tua. Jadi bukan membantu orang tua dengan cara bekerja seperti mencangkul, berjualan, dsb. tetapi yang lebih dipentingkan bagi orang tua itu kan tidak terbebani oleh sifat anaknya. Yaa misalkan anaknya itu tidak suka shalat, masih kecil suka merokok, suka mabuk-mabukan, berjudi, dsb. itulah yang sebetulnya menjadi beban pikiran orang tua. Maka yang menjadi harapan orang tua dan dalam rangka meringankan bebannya adalah berakhlak mulia, takut pada Allah, pokoknya menjadi anak yang shaleh lah.

Ya jelas itu hasil jerih payah orang tuanya. Lalu kalau kita lantas memotong dengan pembicaraan, "ya itu kan anak

Nabi", jelas ungkapan itu mencerminkan sikap tidak mau menauladani kisah para Nabi. Ibrahim itu sosok orang tua yang tidak otoriter, dia tidak memberikan hukum tanpa memberikan alasan. Ketika beliau bermimpi, beliau berkata pada anaknya "*Inni naraa fi al-manaami an tadzabuka*" (Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku diperintah Allah untuk menyembelihmu —QS. 37:102 *red.*). Bahkan tidak hanya menjelaskan alasannya itu saja, beliau pun meminta pendapat anaknya, "*fanzbur maa dzaa taraa*", bagaimana pendapatmu, kita laksanakan atau tidak, demikian katanya.

Itulah perilaku yang menumbuhkan daya kritis. Tapi untuk hari ini, kalau berbuat agak liberal (bebas) seperti itu, dan kalau orang tuanya tidak menjadi panutan, si anak akan *ngelutjak*. Maka, orang tua harus jadi panutan terlebih dahulu. Dan kalau orang tua sudah jadi panutan, mereka (anak-anak —*red.*) akan menuruti. Sulit sekali kalau orang tua tidak jadi anutan. Namun, untuk menjadi teladan bagi anak itu tidak gampang. Kita mesti memberi contoh yang baik, berkata jujur, berperilaku yang baik, dsb.

Satu contoh nih, kalau saya ada yang nelpon, sedangkan saya lagi istirahat, saya tidak menyuruh mereka bohong, tapi katakan saja Bapak sedang istirahat. Lalu

kalau terima tamu, saya tidak menyuruh anak-anak saya untuk berbohong bahwa saya tidak ada, tapi akan saya katakan pada tamu itu bahwa saya sedang tidak terima tamu, itu kan hak saya, dan itu kan Islami, ada dalam Al-Qur'an, "*Wa idzaa qiila labum arji'uu farji'uu*" (Dan apabila dikatakan pada mereka tamu itu, pulanglah, maka pulanglah —QS.24:28 *red.*). Itu kan Islami.

Ringkasnya teladan itu begitu

pentingnya bagi anak. Kalau orang tua sudah jadi teladan bagi anaknya, sesungguhnya tidak dipaksa pun untuk berbuat sesuatu mereka pasti nurut. Bahkan dengan tidak usah mengatakan "bagaimana pendapatmu" pun mereka mau. Sebab, kalau anak sudah percaya betul pada keputusan orang tuanya, mereka akan mengikuti kehendak orang tuanya.

Kalau bicara tentang orang tua ya

seluruhnya, termasuk Siti Hajar sebagai ibunya Ismail. Sejak Siti Hajar ditinggalkan di tempat tandus dalam keadaan hamil, itu kan sudah merupakan pengorbanan besar. dan yang pasti itu harus jadi tauladan. Melihat ibunya seperti itu, si anak akan meneladaninya. Jadi nggak bisa hanya suami saja yang harus mendidik anak. Bahkan pintu-pintu, gambar-gambar pun dapat mempengaruhi anak dalam pendidikan, televisi misalnya. Sekarang, pendidikan itu lebih banyak diambil alih oleh TV, oleh buku, majalah, dsb. Anak-anak lebih banyak berdialog dengan TV daripada dengan orang tuanya sendiri.

Jadikanlah rumah itu pusat pendidikan. Ikutilah perkembangan anak, jangan sampai terjadi suatu miskomunikasi, orang tua nggak ngerti anaknya. Nah, dalam hal globalisasi ini, nggak ada cara lain kecuali kembali pada doktrin agama. Dalam artian kita cari identitas kita lagi. Sekarang ini kan identitas kita itu bubar karena globalisasi. Kita tidak barat dan tidak pula timur, tanggung sekali. ■ M. TAUFIGR

